

## Advokasi Kespro dengan Media E-Booklet untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswa

Ika Sandra<sup>1\*</sup>, Tiok Wijanarko<sup>2</sup>, Sahrn Nissa<sup>3</sup>, Rintia Rintia<sup>4</sup>, Revitasari Revitasari<sup>5</sup>, Rama Arya Kurniawan<sup>6</sup>, Deva Alfian Tama<sup>7</sup>, Novran Juliandri Bhakti<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ika.langit@gmail.com](mailto:ika.langit@gmail.com).

### Abstrak

Tingkat literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Kecamatan Tapan masih rendah, didorong oleh tabu sosial dan kurangnya integrasi dalam kurikulum sekolah. Selain itu, terdapat keterbatasan media edukasi yang menarik dan kurangnya kerjasama antara sekolah dan praktisi kesehatan, serta keterbatasan wadah diskusi terstruktur yang menghambat pemahaman mendalam mengenai isu kesehatan reproduksi. Solusi dari permasalahan yang dialami oleh remaja di Kecamatan Tapan adalah dengan membuat kegiatan komprehensif yang mampu meningkatkan literasi remaja dengan memanfaatkan akses informasi dan teknologi. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini untuk meningkatkan literasi remaja dengan memanfaatkan akses informasi dan teknologi tentang kesehatan reproduksi. Metode pendekatan yang digunakan dalam menunjang realisasi kegiatan PKM ini adalah metode sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu kegiatan FGD di sekolah bersama mitra dengan hasil dalam kurikulum di SMAN 1 Basa Ampek Balai perlu ditambahkan adanya program seperti sosialisasi atau advokasi kesehatan reproduksi minimal dilakukan satu kali dalam dua semester. Tahap kedua, kegiatan sosialisasi kespro dengan mitra bidan desa dapat diketahui siswa belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Tahap selanjutnya sosialisasi kespro dengan media *E-booklet* serta mengadakan games dengan topik kesehatan reproduksi. Dengan demikian kegiatan PKM ini sebagai wadah bagi remaja untuk mengenal kesehatan reproduksi dan dapat memahami bahwa kesehatan reproduksi bukan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan.

**Kata Kunci:** Ebooklet; Kespro; Remaja; Tapan.

### Abstract

The level of reproductive health literacy among adolescents in Tapan District is still low, driven by social taboos and lack of integration into the school curriculum. In addition, there are limitations in interesting educational media and lack of cooperation between schools and health practitioners, as well as limitations in structured discussion forums that hinder in-depth understanding of reproductive health issues. The solution to the problems experienced by adolescents in Tapan District is to create comprehensive activities that can improve adolescent literacy by utilizing access to information and technology. The purpose of this Community Service (PKM) is to improve adolescent literacy by utilizing access to information and technology about reproductive health. The approach method used to support the realization of this PKM activity is the socialization method and Focus Group Discussion (FGD) by integrating technological advances. This PKM activity is carried out in several stages, namely FGD activities at schools with partners with results in the curriculum at SMAN 1 Basa Ampek Balai, it is necessary to add programs such as socialization or advocacy of reproductive health at least once in two semesters. The second stage, socialization activities for reproductive health with village midwife partners, it can be seen that students do not yet have good knowledge about reproductive health and still feel confused and embarrassed to talk about reproductive health. The next stage is socialization of reproductive health with E-booklet media and holding games with the topic of reproductive health. Thus, this PKM activity is a forum for teenagers to learn about reproductive health and can understand that reproductive health is not a taboo to talk about.

**Keywords:** Ebooklet, Reproductive health, Teenagers, Tapan.

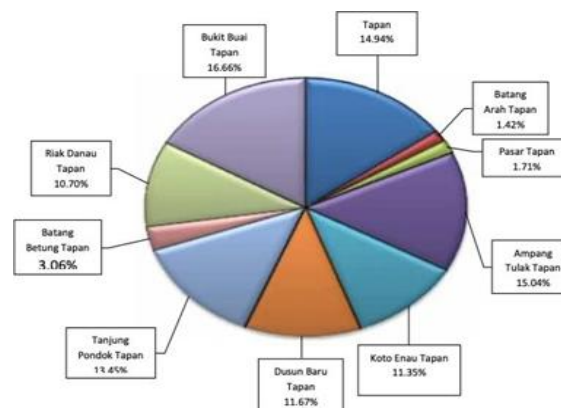
**How to Cite:** Sandra, I. et al. (2024). Advokasi Kespro dengan Media E-Booklet untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 404-411.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

## Pendahuluan

Literasi kesehatan reproduksi (Kespro) memiliki peran krusial di abad 21 ini (Maesaroh et al., 2022), akan tetapi berdasarkan hasil penelitian oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa ketidaktahuan remaja tentang isu-isu reproduksi masih diatas 60% (Panjaitan, 2020). Artinya pendidikan kesehatan reproduksi masih belum terintegrasi dengan baik dalam masyarakat. Berlandaskan dari fakta ini, pengabdian masyarakat ini nantinya akan berfokus pada edukasi dan peningkatan literasi kesehatan reproduksi kepada siswa. Alasan signifikan lainnya juga didasari oleh peluang Indonesia dalam menghadapi bonus demografi pada tahun 2045 (Maulidah, 2020), yang mana usia produktif dengan rentan 15-64 tahun memiliki proporsi lebih dominann yaitu 60% dari keseluruhan total masyarakat Indonesia dan 17,2 % diantaranya adalah kelompok remaja (BPS Padang, 2022). Sehingga literasi kesehatan reproduksi akan memegang peran penting untuk menyiapkan generasi Indonesia yang sehat serta cakap. Lokasi pengabdian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, yang merupakan Kecamatan paling ujung pesisir Selatan.



**Gambar 1. Data Luas Wilayah Tapan berdasar Nagari**

Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan secara Astronomis terletak pada 1°56'- 2°14' Lintang Selatan. Secara keseluruhan Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan memiliki luas 300.93 Km<sup>2</sup> atau 5.23% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan (Deza et al., 2023). Dimana sekitar 82.3% luas Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan adalah lahan pertanian (Deza et al., 2023).

Jumlah penduduk di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan sekitar 13.476 jiwa, terdiri dari 6.688 jiwa laki-laki dan 6.788 jiwa perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 3.115. Kepadatan Penduduk sekitar 44,78 jiwa per Km<sup>2</sup>. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) tahun 2015 sebesar 98,53 dan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 54,44 (Deza et al., 2023).

Nagari/Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1. Tapan	435	425	860
2. Batang Arah Tapan	1.117	1.121	2.238
3. Pasar Tapan	724	741	1.465
4. Ampang Tulak Tapan	427	400	827
5. Koto Enau Tapan	739	797	1.536
6. Dusun Baru Tapan	327	341	668
7. Tanjung Pondok Tapan	871	921	1.792
8. Batang Betung Tapan	1.063	1.071	2.134
9. Riak Danau Tapan	586	564	1.150
10. Bukit Buai Tapan	399	407	806
<b>Jumlah</b>	<b>6.688</b>	<b>6.788</b>	<b>13.476</b>

**Gambar 2. Penyebaran jumlah penduduk Basa Ampek Balai**

Perekonomian utama masyarakat Tapan adalah pertanian, bertani Padi adalah komoditas utama, diikuti Jagung, Palawija serta sebagian kecil buah-buahan seperti Semangka (karamajo) (Putri & Malau, 2022). Disamping itu potensi perkebunan juga menjadi mata pencarian masyarakat Tapan, yakni perkebunan Karet (parah) dan sekarang semakin berkembangnya perkebunan Sawit dan Kakao (coklat). Dalam upaya peningkatan kualitas SDM, Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan di Tapan dalam rangka mensukseskan Program Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun, terdapat 15 sekolah yang terdiri dari 10 tingkat Sekolah Dasar/MIN/SDIT, 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) (Deza et al., 2023).

Tingkat Pendidikan Educational Level	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah Dasar (SD) Primary School	9	10	10
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Ibtidaiyah	1	1	1
Sekolah Menengah Pertama (SMP) Junior High School	1	2	2
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Tsanawiyah (MTs)	0	0	0
Sekolah Menengah Atas (SMA) Senior High School	2	2	2
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Vocational High School	0	0	0
Madrasah Aliyah (MA) Madrasah Aliyah	0	0	0
Akademi/Perguruan Tinggi Academy/University	0	0	0

**Gambar 3. Jumlah Sekolah di Tapan**

Sumber: Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan dalam Angka 2022

Berdasarkan data diatas dapat kita cermati bahwa Tapan merupakan kecamatan di ujung Pesisir Selatan, dengan menjadi petani adalah profesi utama. Fasilitas Pendidikan yang masih terbatas juga mempengaruhi pembangunan SDM Tapan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septra Yodi menunjukkan bahwa di Tapan angka pernikahan usia dini masih sangat tinggi, faktor penyebab pernikahan dini diantaranya adalah: hasil penggerebekan (*tacobak*) sekitar 20%, dan hamil diluar nikah yaitu 30%. Hal ini diperparah oleh angka putus sekolah tingkat menengah yang masih sangat tinggi yaitu 50% (Yodi et al., 2020). Lebih lanjut, data survei dari Rostiana, berkaitan dengan alasan terjadinya hubungan seksual pranikah yang mendorong pernikahan dini disebabkan oleh beberapa alasan seperti: karena penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Dewi & Murtiningsih, 2020). Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses Kesehatan (BPS Pesisir Selatan, 2020). Karena akses layanan Kesehatan yang minim, sehingga terbatasnya informasi yang diterima oleh remaja. Tercatat hingga saat ini, di Tapan hanya memiliki satu rumah sakit pratama dan satu puskesmas.

Jenis Sarana Kesehatan Type of Health Facilities	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Hospital	1	1	1
Rumah Sakit Bersalin Maternity Hospital	-	-	-
Poliklinik/Balai Pengobatan Polyclinic	-	-	-
Puskesmas Rawat Inap Public Health Center with Inpatient Care	1	1	1
Puskesmas Tanpa Rawat Inap Public Health Center without Inpatient Care	-	-	-
Apotek Pharmacy	1	-	3

**Gambar 4. Data jumlah fasilitas di Tapan**

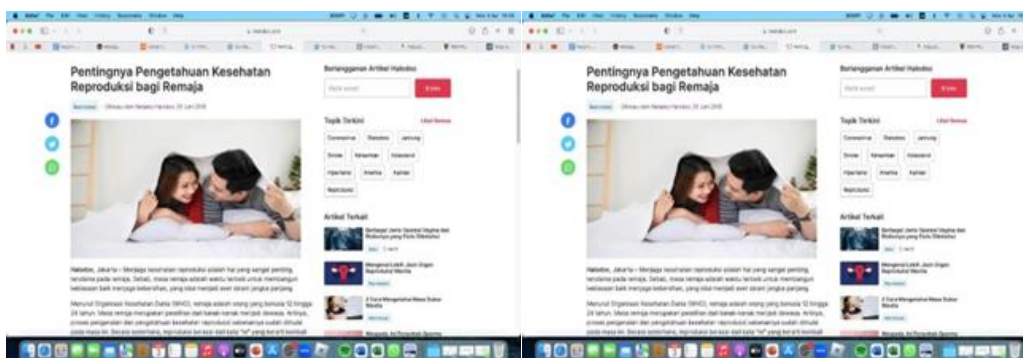
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis di Kecamatan Basa Ampek Balai, sejauh ini belum adanya program atau kegiatan secara terstruktur dan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa tentang kesehatan reproduksi. Bahkan di sekolah sendiri, belum adanya kegiatan yang diintegrasikan dalam bentuk aktivitas maupun sosialisasikesehatan reproduksi untuk siswa. Lebih lanjut, data awal yang penulis kumpulkan melalui interview dengan nakes di Tapan, diketahui bahwa sosialisasi

kesehatan reproduksi pada dasarnya ada dalam kegiatan rumah sakit, akan tetapi pelaksanaannya masih belum rutin tergantung pada Promkes. Sehingga tidak ada program reguler Kespro di Tapan. Padahal, perwujudan program kesehatan reproduksi ini sudah ada tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan anak pasal 28-31 (Kemenkes RI, 2014), yang menjelaskan tentang Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diintegrasikan dengan Unit Kesehatan sekolah (UKS). Selain itu, adanya ambisi pemerintah untuk menyongsong bonus demografi 2045 yang salah satu indikator adalah kesehatan remaja (Kemendagri, 2022). Kecakapan literasi kesehatan menjadi sebuah keharusan demi remaja yang lebih produktif dan sehat. Pertimbangan lainnya adalah kemajuan dan *massive* nya penggunaan teknologi, sehingga akses informasi dan penggunaan media sosial di kalangan remaja harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja berbasis digital sangat penting, untuk mendukung terlaksananya upaya peningkatan kesehatan remaja dengan mengoptimalkan kemajuan dan kemudahan akses teknologi. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kecakapan literasi siswa sejak dini akan pentingnya kesehatan reproduksi. Kecakapan literasi yang dimaksud adalah: 1) memiliki wawasan dan kemampuan tentang konsep kebersihan diri, 2) siswa paham akan sistem, proses, serta fungsi alat reproduksi, 3) mengerti akan risiko penyakit yang bisa terjadinya di sekitaran alat reproduksi 4) memiliki kecakapan dalam menjaga kebersihan sistem reproduksi. Dengan adanya literasi tentang proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, harapannya adalah siswa di usia remaja lebih memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga, mereka paham akan resiko yang terjadi sebelum melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya.

Penyampaian informasi yang efektif sangat berperan penting dalam upaya peningkatan literasi Kespro (Khairunnisa et al., 2023). Pemanfaatan kemajuan teknologi dapat menjadi solusi yang relevan dalam menyampaikan informasi secara efektif, akan tetapi informasi yang tersedia dalam internet pada umumnya menggunakan bahasa dan media yang disesuaikan untuk semua kalangan, dengan gaya bahasa dan media yang bersifat umum (Nasution, 2020). Sehingga informasi yang tersedia tidak bisa optimal dan tidak mudah dipahami oleh siswa.



Gambar 5. Contoh informasi kespro di Internet

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dalam beberapa bentuk sub kegiatan, mulai dari pembuatan media, sosialisasi, *games* dan FGD di sekolah SMAN 1 Basa Ampek Balai. Media yang akan di desain tim pengabdian untuk sosialisasi yaitu *booklet* dan *e-booklet*. Pemilihan *booklet* dirasa akan lebih efektif dalam menampilkan pesan informasi tentang kesehatan reproduksi (Prabandari, 2018). Media pada prinsipnya berfungsi memudahkan penyampaian informasi, memperjelas informasi yang disampaikan (Adesti & Nurkholimah, 2020), memperlancar komunikasi, menghindari terjadinya kesalahan persepsi, menampilkan objek yang tidak dapat ditangkap dengan mata, serta mengurangi komunikasi *verbalistic* (Lovenia, 2021). Penulis memilih media *e-booklet* dengan desain dan dan topik yang akan dirancang sendiri, berkaitan dengan isu-isu signifikan dalam Kesehatan reproduksi karena remaja adalah aset masa depan bangsa ini, dan pencegahan penyakit yang disebabkan oleh permasalahan reproduksi merupakan langkah terbaik yang dapat dilakukan (BPS, 2022).

## Metode Pelaksanaan

Dalam merancang kegiatan advokasi kesehatan reproduksi dengan media *E-booklet* untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa, ini dimulai dengan analisis masalah pada proses pelaksanaan advokasi kesehatan di SMAN 1 Basa Ampek Balai. Dari Analisis Dokumen, wawancara dan observasi ditemukan masalah bahwa kurangnya literasi remaja tentang kesehatan reproduksi, maka tim pengabdian merancang kegiatan pendampingan ini berbasis pada masalah yang ada pada mitra.

Proses Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) disajikan dalam bentuk sosialisasi yang disusun melalui beberapa tahap. Berikut detail tahap kegiatan dan partisipasi mitra dalam kegiatan ini: Tahap persiapan yaitu (1) penjajakan lapangan dengan berdiskusi bersama kepala sekolah, guru, guru Bimbingan Konseling dan orang tua/ (2) Perancangan media interaktif *e-booklet* dengan memilih topik sesuai kebutuhan dan mudah di pahami siswa. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari (3) Kegiatan sosialisasi penggunaan media, tim m pengabdian akan mengajarkan kepada siswa bagaimana cara mengakses dan menggunakan *e-booklet* ini dengan benar. (4) Kegiatan sosialisasi penyampaian materi oleh Bidan desa dan PKBI tentang kesehatan reproduksi dengan akhir kegiatan siswa mempersiapkan pertanyaan untuk didiskusikan. (5) Sosialisasi kegiatan dalam bentuk forum atau FGD di sekolah dengan membuat kelompok remaja yang terdiri dari 7-10 orang yang dipimpin oleh satu orang relawan sebagai moderator di tiap kelompoknya. (6) One on one session dilakukan privat antara mentor dan peserta. (7) Mengadakan outbound berupa games dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi sosialisasi yang sudah disampaikan.

Tahap terakhir kegiatan yaitu evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal hingga akhir. Yang terdiri dari evaluasi efektifitas penggunaan media dengan tujuan mengetahui apakah media yang digunakan telah berhasil mencapai tujuan pelaksanaan program secara efektif dan efisien seperti yang telah ditetapkan. Kemudian evaluasi penyampaian materi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penyampaian materi telah berhasil dalam membantu peserta memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dilaksanakan oleh tim pengabdian di SMAN 1 Basa Ampek Balai, Tapan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan terhitung dari tanggal 4 sampai dengan 6 Agustus. Pada pelaksanaan, kegiatan pengabdian ini melibatkan para pakar dan mitra terkait, seperti kepala sekolah SMAN 1 Basa Ampek Balai, Nakes dari Universitas Baiturrahmah, Pembina OSIS beserta anggota OSIS SMAN 1 Basa Ampek Balai, para guru dan siswa-siswi SMAN 1 Basa Ampek Balai. Pada dasarnya, sebelum pelaksanaan kegiatan ini terlebih dahulu ketua pelaksana telah melakukan observasi secara langsung disekolah sejak Januari 2023. Setelah observasi awal dilakukan, maka tim melakukan perumusan masalah mitra secara umum dan merancang program apa yang secara efektif dapat bermanfaat untuk sekolah. Serta, media dan bentuk kegiatan yang ingin dilakukan juga telah melibatkan sekolah untuk menentukan kegiatan yang paling relevan untuk dilaksanakan. Sehingga, pelaksanaan kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa di SMAN 1 Basa Ampek Balai.

Landasan kuat pelaksanaan pengabdian ini adalah perwujudan program kesehatan reproduksi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan anak pasal 28-31(13), menjelaskan tentang Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diintegrasikan dengan Unit Kesehatan sekolah (UKS). Akan tetapi sampai saat pelaksanaan belum ada program Kespro di sekolah yang dilaksanakan secara reguler. Sehingga, pengabdian masyarakat ini memberikan nilai kebermanfaatannya yang tinggi bagi sekolah, serta nilai kolaborasi antara sekolah, nakes dan tim pengabdian UNP.

Pertimbangan inilah yang melandasi kerjasama tim pengabdian UNP dengan sekolah, dengan merancang sebuah media berbasis teknologi sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja berbasis digital. Dalam mendorong terwujudnya kecakapan literasi kesehatan di SMAN 1 dengan sentuhan media berbasis elektronik ini, ada beberapa output yang diharapkan diantaranya adalah: 1) memiliki wawasan dan kemampuan tentang konsep kebersihan diri, 2) siswapaham akan sistem, proses, serta fungsi alat reproduksi, 3) mengerti akan risiko penyakit yang bisaterjadinya di sekitaran alat reproduksi 4) memiliki kecakapan dalam menjaga kebersihan sistem. reproduksi. Dengan adanya literasi tentang proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, harapannya adalah siswa di usia remaja lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari: 1) FGD dengan pihak sekolah dan nakes, 2) materi dari mitra, 3) Sosialisasi penggunaan *e-booklet*, dan 4) outbound dengan peserta.

### Kegiatan FGD di sekolah dan Mitra

*Focus Group Discussion* (FGD) merupakan proses pengumpulan informasi tentang topik atau permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Situmorang & Silalahi, 2019). Adapun dalam kegiatan FGD ini bertujuan untuk mencari solusi untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa SMA.

Kegiatan FGD dilakukan oleh tim PKM dari UNP bekerjasama dengan Nakes sekaligus dosen dari Universitas Baiturrahmah dan diikuti oleh Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Tata Usaha SMA N Basa Ampek Balai Tapan. Kegiatan dimulai dengan menyampaikan materi pentingnya advokasi kesehatan

reproduksi di SMAN 1 Basa Ampek Balai. Pada kesempatan ini tim pengabdian UNP juga menyampaikan bahwa untuk mempermudah dalam sosialisasi atau advokasi kesehatan reproduksi dapat memanfaatkan salah satu media yaitu dengan media *e-booklet*. Adapun *e-booklet* yang dikembangkan oleh tim pengabdian UNP berisi materi tentang alat reproduksi, penyakit reproduksi, dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Diharapkan dengan media dapat mempermudah meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa SMA. Kepala sekolah SMA N 1 Basa Ampek Balai menanggapi bahwa di sekolah belum ada program sosialisasi atau advokasi terkait dengan kesehatan reproduksi semenjak adanya wabah covid-19. Oleh karena itu program pengabdian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa SMA dan selanjutnya perlu ada *follow up* dari kegiatan ini.



**Gambar 6. FGD di ruangan Kepala Sekolah**

Dalam FGD ini dihasilkan kesimpulan bahwa dalam kurikulum di SMA N perlu ditambahkan adanya program seperti sosialisasi atau advokasi kesehatan reproduksi minimal dilakukan satu kali dalam dua semester. Adapun sosialisasi dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan puskesmas setempat. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan bahwa guru perlu menyampaikan materi dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Sebelum kegiatan FGD diakhiri, kepala sekolah dengan tim PKM dari UNP sepakat untuk melanjutkan kerjasama program pengabdian. Adapun permasalahan yang bisa diangkat dalam pengabdian selanjutnya seperti sosialisasi atau workshop mengenai kurikulum merdeka, penerapan pembelajaran.

#### **Sub Kegiatan sosialisasi Literasi Kesehatan dengan Mitra (Universitas Baiturrahmah)**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim pengabdian bekerja sama dengan mitra yaitu Bidan desa yang juga merupakan dosen di Universitas Baiturrahmah. Penyampaian materi terkait dengan kesehatan Reproduksi dan penyakit-penyakit padareproduksi disampaikan langsung oleh mitra. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitra berarti teman, kawan kerja, atau rekan. Tim pengabdian memilih Bidan sebagai mitrarena memiliki korelasi dengan topik dalam penelitian ini yaitu “kesehatan reproduksi remaja” Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Warta et al., 2022).



**Gambar 7. Penyampaian Materi oleh Narasumber**

Pemaparan materi kesehatan reproduksi dan penyakit tentang kesehatan reproduksi dilaksanakan secara interaktif dengan menggunakan media Power Point yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan topik. Siswa antusias dan tertarik dengan penggunaan media ini sehingga pemaparan materi berlangsung dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maesaroh et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja yang dengan menggunakan media visual dan audiovisual akan lebih mudah diingat. Di akhir pemaparan materi dibuka sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta, peserta aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kesehatan reproduksi.



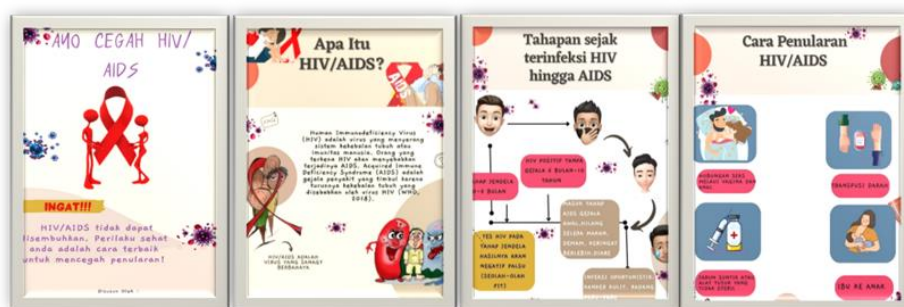
Gambar 8. Tanya jawab dengan Narasumber

Tidak hanya itu, pemateri yang juga sebagai mitra, memberi ruang untuk sekolah berdiskusi lebih lanjut berkaitan dengan program apa yang sekiranya bagus untuk sekolah. Sehingga, melalui pengabdian ini sekolah juga memiliki mitra baru untuk berdiskusi mengembangkan program-program yang berupaya untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa-siswi SMAN 1 Basa Ampek Balai. Selanjutnya, setelah pemaparan materi oleh narasumber, siswa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, untuk sesi diskusi tentang kesehatan reproduksi dan dipandu oleh tim pengabdian. Tim pengabdian membuat games dengan memberikan kertas kosong kepada siswa, siswa diminta mengisi kertas tersebut seputar masalah kesehatan reproduksi yang dialami tanpa harus mencantumkan nama dan nanti akan dibacakan dan di diskusikan bersama dengan tim pengabdian. Diskusi ini berjalan dengan baik dan siswa lebih terbuka, bahkan siswa tidak malu menceritakan masalah kesehatan reproduksi yang dialami karena diskusi ini dilakukan secara terpisah antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan, siswa belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu surat siswa berisi "*kak, saya terlambathaid 2 minggu, saya takut kak. Apa jangannya saya hamil kak?*" Selain itu, masih banyak siswa SMAN 1 Basa Ampek Balai yang masih merasa bingung dan malu dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini karena siswa menganggap topik tentang kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu untuk dibahas dan siswa menjadi malu untuk membahas hal tersebut, sehingga tak jarang siswa lebih memilih untuk menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2020) yang mengungkapkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ini, membuat remaja rentan mengalami permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan peran berbagai pihak, khususnya orang tua dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan remaja dan merupakan sumber informasi terbaik bagi remaja putri terkait hal kesehatan reproduksi (Maulidah, 2020).

### Sosialisasi Literasi Kegiatan kegiatan dengan menggunakan media *E-booklet*

Dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi menggunakan media *e-booklet* di SMAN 1 Basa Ampek Balai kami masih menyadari dan juga mempertimbangkan tentang bagaimana kami dapat menarik rasa antusias serta tindakan yang responsif dari para siswa dan siswi. Dengan adanya antusiasme dari para peserta didik memudahkan kami dalam menyampaikan materi seputar kesehatan reproduksi dan diharapkan dengan adanya antusiasme dari para siswa dan siswi juga dapat menjadi indikator sejauh mana siswa dan siswi dapat memahami tentang materi yang kami sampaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut kami menggunakan metode diskusi kelompok kecil.



Gambar 9. Media *e-booklet*

Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan Fauzan et al. (2022) dalam penelitiannya di salah satu SMA di Jakarta, di menyimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan siswi. Hal ini dikarenakan diskusi yang dilakukan melalui kelompok kecil meningkatkan kualitas individu, dimana individu pada diskusi kecil mampu menjadi aktif karena merasa memiliki kesempatan (*social space*), dapat menunjukkan keterlibatannya (*social present*), serta dapat membangun interaksi positif antar anggota (*koheisi*). Oleh karena itu mereka dapat mengeluarkan kualitas diri untuk menyelesaikan kasus yang diberikan sehingga *outputnya* adalah mengasah keterampilan berpikir kritis. Prioritas tim pengabdian kami adalah memberdayakan siswa dan siswi agar dapat membentengi diri dari maraknya efek negatif pergaulan bebas di Indonesia. Maka dari itu metode pembagian kelompok diskusi kecil diharapkan dapat dengan baik mensubstitusikan materi yang kami sampaikan.

Adapun kami membagi kelompok diskusi ini menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari tim laki-laki dan juga perempuan. Hal ini bertujuan agar setiap tim yang dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya dapat dengan leluasa membagi pengalaman seputar kesehatan reproduksinya tanpa harus ada rasa malu ataupun canggung.

Dalam tim laki-laki terlebih dahulu kami menyampaikan materi yang lebih khusus dari materi sebelumnya yang lebih bersifat umum dengan media *e-booklet*. Pertama kami menyampaikan tentang materi *masturbasi* yang tabu di kalangan remaja pria, yang tanpa kita sadari sudah menjamur di masyarakat, serta disusul menyampaikan dampak negatif jangka panjang maupun jangka pendek. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi seputar penyakit raja singa (*sipilis*). Penyebab, pencegahan, sampai dengan pengobatan kami sosialisasikan secara cepat dan tepat. Dengan didukung *e-booklet* yang sudah kami rancang dan juga disiapkan dengan berbagai macam ilustrasi yang aman bagi para pembaca, serta kami mempertimbangkan bagaimana produk kami ini dapat diterima dan tidak mengandung gambar-gambar yang terkesan memuat konten tidak senonoh.

Tidak jauh berbeda dengan konsep yang diaplikasikan dalam tim perempuan, hampir seluruh mekanisme sosialisasi memiliki pola yang sama dengan tim laki-laki. Tetapi perbedaannya terdapat pada konten ataupun muatan yang akan mereka sosialisasikan. Menstruasi dan juga keputihan (*flour albus*) merupakan materi yang diangkat dalam sosialisasi tim perempuan. Karena kedua isu tersebut merupakan isu yang erat kaitannya dengan remaja perempuan pada saat ini. Tim perempuan juga membuka diri dari pertanyaan-pertanyaan agar keresahan dan juga rasa penasaran siswi dapat terpecahkan.

Dan dalam kesimpulannya serta acara pemuncak, mereka saling berbagi pengalaman, yaitu antara penanggung jawab dan juga peserta didik baik secara tekstual maupun kontekstual. Penanggung jawab setiap tim diberikan kewenangan untuk menjawab dan juga menjelaskan tentang apa yang mereka tanyakan. Mereka cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pemuncak ini, hal ini didasarkan pada terkumpulnya begitu banyak kertas pertanyaan dari siswa/siswi SMAN 1 Basa Ampek Balai. Indikasi dari keberhasilan pembagian diskusi kelompok kecil dengan media *e-booklet* ini dikarenakan setiap perwakilan siswa/i baik dari tim perempuan maupun laki-laki mampu menyimpulkan tentang apa yang kami sosialisasikan dengan baik dan benar.

### **Mengadakan Games dengan topik Kesehatan Reproduksi**

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMAN 1 Basa Ampek Balai ini berfokus pada siswa. Di samping kegiatan utama yaitu penyampaian materi terkait kesehatan reproduksi, rangkaian kegiatan lainnya adalah outbound dengan topik kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dengan membentuk kelompok kecil berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini bertujuan agar topik kesehatan reproduksi yang dibahas bisa lebih fokus dan terperinci pada setiap kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan suasana yang serius dan kaku yang terjadi selama penyampaian materi sebelumnya. Namun kegiatan ini masih bersifat edukatif dan masih dalam topik yang sama.

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk games berhadiah yang kami beri nama "Cerita Kespro ku". Sebelum game dimulai kami meminta 3 orang siswa untuk mereview materi yang dijelaskan oleh pemateri sebelumnya. Pada kelompok perempuan, game berkaitan dengan review materi dimana siswa untuk menceritakan hal unik seputar kesehatan reproduksi yang pernah mereka alami. Kegiatan ini dilakukan dengan menuliskannya di kertas tanpa di kasih nama lalu kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam box. Dari kertas yang sudah dikumpulkan siswa tersebut akan dipilih beberapa cerita secara acak untuk dibacakan di depan. Bagi siswa yang mau mengakui bahwa kertas tersebut adalah miliknya maka akan diminta untuk maju dan menjelaskan ceritanya lebih lanjut. Pada kelompok perempuan mereka rata-rata menceritakan pengalaman menstruasi yang tidak stabil, mood yang berantakan, dan tanggal datang bulan yang tidak teratur. Berdasarkan cerita tersebut maka pemateri akan menanggapi cerita-cerita siswa tersebut serta berikan arahan, solusi, dan ilmu kespro yang bermanfaat.





**Gambar 10. Baca surat dan games**

Pada kelompok laki-laki tim pengabdian melakukan 2 kegiatan. Pertama presentasi kecil tentang masturbasi, onani, dan penyakit kelamin. Dalam presentasi tersebut tim penelitian menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan penyakit kelamin, dampak, serta cara mengatasi perilaku tidak sehat terkait kesehatan reproduksi laki-laki. Kedua, kegiatan dilakukan dengan memberikan games seperti halnya kelompok perempuan. Mereka menceritakan pengalaman tentang kesehatan reproduksi mereka yang kemudian ditanggapi oleh tim pengabdian. Dalam games kelompok laki-laki rata-rata dari mereka membahas bahaya onani atau masturbasi. mereka banyak yang belum mengetahui apa penyebab, faktor dan dampak dari hal-hal tersebut sehingga dalam hal ini dijelaskan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan games yang dilakukan itu maka dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan reproduksi siswa masih rendah karena pertanyaan-pertanyaan yang mereka cantumkan dalam games merupakan pertanyaan-pertanyaan basic yang sebenarnya sudah wajib diketahui oleh mereka. Melalui kegiatan ini mereka sangat terbantu untuk mendapatkan literasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut karena dalam kegiatan kelompok kecil dan games ini mereka diberikan kebebasan dan kesempatan untuk bercerita dan bertanya tanpa adanya istilah tabu dalam kesehatan reproduksi yang selama ini membuat mereka malu. Siswa juga sangat antusias untuk bertanya dan bercerita karena bagi mereka yang bersedia nantinya akan diberi *reward* sebagai bentuk apresiasi.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Universitas Negeri Padang di SMAN 1 Basa Ampek Balai pada 4-6 Agustus berhasil meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa secara signifikan. Melibatkan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, kepala sekolah, serta guru dan siswa, kegiatan ini memanfaatkan media *e-booklet* dan diskusi kelompok kecil untuk menyampaikan informasi yang relevan. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, serta dapat mengatasi stigma dan kekurangan pengetahuan yang ada. Interaksi yang terbuka dan metode pembelajaran yang interaktif membantu siswa lebih berani mengajukan pertanyaan dan membagikan pengalaman mereka tanpa rasa malu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan pentingnya integrasi program kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah untuk memastikan keberlanjutan edukasi tersebut. Pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang diperlukan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka tentang topik yang sering dianggap tabu. Keberhasilan program ini menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta menggarisbawahi pentingnya melanjutkan dan memperluas inisiatif serupa untuk menjangkau lebih banyak siswa.

## Daftar Pustaka

- Adesti, A., & Nurkholimah, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Menggunakan Aplikasi Adobe Flash Cs 6 Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 27–38. <https://doi.org/10.35438/e.v8i1.221>
- BPS Pesisir Selatan. (2020). Jumlah Puskesmas Pembantu (Unit), 2019-2021. Pesisir Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan.
- BPS Padang. (2022). Jumlah Kasus HIV/AIDS 2016-2022. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- BPS. (2022). Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur 2021- 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- 
- Dewi, R., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk X Gunung Putri Bogor. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 31–40. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.411>
- Deza, H. S., Yuanita, N., Dya, R. A., Akbar, M. A., & Fadilla, Z. R. (2023). Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Dalam Angka 2023. Pesisir Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan.
- Khairunnisa, Wardiati, Agustina, & Aryanti, N. (2023). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian Cross-Sectional pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh) Adolescent. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 6(6), 1142–1149.
- Kemendagri. (2022). G20 Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Lovenia, S. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Obesitas Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 1 Kota Bengkulu. Politeknik Kesehatan Bengkulu.
- Maesaroh, M., Kartikawati, E., Irdalisa, I., & Elvianasti, M. (2022). Pelatihan Literasi Digital Dalam Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Sekolah. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 340-346.
- Maulidah, F. (2020). Proyeksi Penduduk Dan Bonus Demografi Kota Surabaya Tahun 2020-2045 Dengan Menerapkan Aplikasi Spectrum. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(1), 25–32. <https://doi.org/10.35882/jpk.v18i1.5>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1).
- Panjaitan, A. A. (2020). Development of the Reproductive Health Model as a Prevention Effect of Adolescent Pregnancy. *Journal of Research in Promotive and Preventive Disease*, 1(1).
- Prabandari, A. W. (2018). Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Video dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Muhammadiyah Bantul. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Putri, M., & Malau, H. (2022). Kendala Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Taman Makmur Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Nagari Pasir Binjai Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(8), 611–619. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i8.247>
- Warta, Wardiati, & Andria, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi. *Journal of Health and Medical Science*, 1(2), 254–266.
- Yodi, S., Budijanto, B., & Susilo, S. (2020). Makna Pernikahan Usia Dini Bagi Orang Tua Di Nagari Tapan, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(2), 128–144. <https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p128>